

**PENGARUH SYIAH DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT ACEH**
**(Refleksi atas Naskah *Hikayat Hasan Husain*
dan *Nūr Muḥammad*)**

Fakhriati

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Jakarta
fakhri_ati@yahoo.co.uk

Abstract

The article examines the traces of ideology and practices of Shia teachings that developed in Indonesia, particularly Aceh by analyzing two popular texts in Acehnese society, especially the Pidie region, the story of Hasan and Husain and Nu r Muhammad. To this end, the author uses an interdisciplinary approaches; first it uses philology and codicology to assess the content and the physic of the manuscript. Then the inter-textual approach is used to compare the text of the manuscript with similar texts in order to obtain information related to the cultural practices of the Shia in Acehnese society. Then to analyze the context of the background and the existence of the manuscript appeared in the local community even its popularity it uses the approach of social history. The authors found that the two texts being studied describe that people were really appreciated and reflected history of the past, then they use it as a spirit in their lives. Persistent struggle and relentless fight the people of Aceh against in disbelief and colonialism, perhaps, was part of a reflection of genuine appreciation for the history of the struggle of ‘Ali and his family that they were praised in the saga.

Abstrak

Artikel ini mengupas jejak-jejak ideologi dan praktik ajaran Syiah yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya Aceh dengan menganalisis dua naskah yang populer di masyarakat Aceh, terutama daerah Pidie, yaitu *Kisah Hasan dan Husain* dan *Nūr Muḥammad*. Untuk tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan

interdisipliner; pertama filologi dan kodikologi untuk mengkaji isi dan fisik naskah. Kemudian pendekatan intertekstual digunakan untuk membandingkan teks naskah dengan teks sejenis guna mendapatkan informasi yang berhubungan dengan praktik budaya Syiah dalam masyarakat Aceh. Lalu untuk menganalisis konteks latar belakang muncul dan keberadaan naskah bahkan kepopulerannya dalam masyarakat setempat digunakan pendekatan sejarah sosial. Penulis menemukan bahwa, kedua teks naskah yang menjadi objek kajian menggambarkan bahwa rakyat sangat menghargai dan merenungi sejarah masa lampau, kemudian menggunakannya sebagai spirit dalam kehidupan mereka. Perjuangan gigih dan tak kenal lelah rakyat Aceh dalam melawan kekufuran dan penjajahan, boleh jadi, adalah bagian dari refleksi penghargaan yang tulus atas sejarah perjuangan 'Ali dan keluarganya yang mereka agungkan dalam hikayat tersebut.

Kata Kunci: Syiah, bangsa Aceh, hikayat, budaya lokal.

A. Pendahuluan

Naskah klasik adalah sebuah bentuk peninggalan masa lampau yang dapat menggambarkan dan merefleksikan gaya hidup serta sikap sosial maupun semangat intelektualitas pada masanya. Dengan naskah klasik, informasi dan pengetahuan sejarah pada masa lampau dapat terungkap. Untaian cerita dengan gaya tulis yang klasik dan bahasa yang unik karena pengaruh masanya telah mencerminkan bentuk kesejarahannya yang khas, sehingga dapat ditemukan informasi tertentu yang berfaedah bagi generasi sesudahnya. Tidak hanya itu, isi dari naskah klasik itu sendiri tentu mengungkapkan sejumlah bentuk dan gaya kehidupan masa lalu yang dapat dipetik manfaatnya untuk kehidupan masa sekarang.

Berbeda dari relief dan candi yang merupakan peninggalan masa lampau yang tergolong dalam benda-benda arkeologi dan bentuknya keras, naskah klasik sebagai barang lunak memberikan informasi lengkap dengan uraian yang panjang dan bersahaja yang tertuang di dalamnya. Berbagai bentuk pengetahuan dengan metode dan cara mengungkapkan yang berbeda satu sama lainnya dapat ditemukan dalam naskah klasik.

Dari sisi fisik, naskah klasik menampilkan wujudnya yang klasik dan memprihatinkan. Ia dengan wajah yang sudah berwarna kuning bahkan kecoklatan tampil dengan bentuk yang kadang sudah banyak bekas air dan berbolong-bolong, baik

dalam kondisi yang cukup parah atau pun sedang. Tintanya juga ikut mempengaruhi dan menambah keklasikannya, yang kadang telah berubah warna dari hitam menjadi coklat dan bahkan dapat memakan kertas itu sendiri. Keadaan ini membuat naskah klasik semakin dihindari oleh sebagian besar orang yang tidak mencintainya karena ketidaktahuan arti dari isi dan fisik sebuah naskah klasik. Padahal bila dicermati secara lebih seksama dan detail, selain isinya yang sangat berharga, fisik naskah klasik pun dapat memberi gambaran sejarah yang cukup bermakna bagi generasi sesudahnya. Di dalam fisik naskah klasik, sebut saja seperti kertas dan tinta yang menjadi bahan mutlak dan vital yang melekat pada sebuah naskah klasik, dapat memberikan informasi tentang seberapa lama naskah tersebut telah hadir ke hadapan pembaca.¹ Selain itu, sejarah jaringan kehidupan masa lampau juga dapat terungkap melalui penelaahan terhadap kedua bentuk bahan yang digunakan naskah klasik yang dimaksud.

Kedua ciri yang dimiliki naskah klasik, yaitu fisik dan isinya, sangat menarik untuk dibahas dan dikaji dengan berbagai pendekatan dan metode, sehingga segala informasi yang dimiliki dan masih tersembunyi di dalamnya menjadi terungkap dan memberi sesuatu yang berharga bagi kita sebagai generasi penerusnya. Naskah klasik ini tidak ubahnya seperti sebuah pungkahan berlian yang terselebung dengan kain buruk kemudian diselimuti lagi dengan lumpur, sehingga perlu menggunakan alat dan cara tertentu untuk menguak isi yang terkandung di dalamnya. Lebih dari pungkahan berlian, fisiknya yang kotor dan jorok juga masih sangat berfaedah dan bermakna untuk dilihat dengan alat dan cara tertentu sehingga menguak sejarahnya.

Dalam kaitan isi dan fisik naskah yang diumpamakan sebagai sebuah berlian, yang diselimuti berbagai bentuk dan model pembungkusnya yang cukup jelek dan buruk atau tidak sehat sehingga menjauhkan orang dari sekelilingnya, penulis telah memilih dua naskah yang saling berkaitan yang memberikan

¹ Tentang jenis, tempat, dan sejarah produksi tinta yang sering digunakan untuk penulisan naskah klasik di Nusantara ini lihat Eusman, 2009 dalam *Iron Gall Ink* yang diterbitkan di the Ink Corrosion Website.

informasi tentang kehidupan masa lampau khususnya kehidupan masyarakat Aceh. Kedua naskah tersebut berisi cerita dan oretan para pedahulu di Aceh, yaitu di wilayah Pidie, yang sarat dengan nuansa sejarah keislaman di dalamnya. Sehingga dalam kedua naskah ini ditemukan model atau warna kehidupan sosial yang dibentuk dengan nilai keislaman tertentu bahkan lebih menjurus kepada sekte atau kelompok-kelompok yang berkembang di dalam Islam.

Dua naskah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah naskah yang berkaitan dengan pengagungan pada aspek-aspek yang ada dalam praktik ajaran Syiah, yaitu naskah *Kisah Hasan dan Husain* dan *Nūr Muḥammad* yang dikoleksi oleh Teungku Ainul Mardhiah Teupin Raya, Geulumpang Tiga, Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam². Dalam masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Pidie, naskah-naskah seperti ini dibaca dan dikenal luas. Karena itu, menarik untuk dipertanyakan dan dikaji tentang isi yang dikandung dalam kedua naskah tersebut. Kemudian, permasalahan yang perlu ditelaah adalah tentang konteks naskah pada masa munculnya naskah tersebut dan tentang sejauhmana pemakaian atau penggunaan naskah tersebut sehingga menjadi pengetahuan umum dan tradisi dalam kehidupan mereka. Hal lain yang perlu juga menjadi sorotan tulisan ini adalah tentang kaitannya dengan kelanjutan penggunaan isi naskah pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan dalam upaya untuk mengetahui isi teks kedua naskah tersebut, serta mendapatkan informasi tentang konteks dan penggunaan teks oleh masyarakat setempat, dan tentang pembacaan isi naskah pada masa sekarang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang isi naskah yang menjadi fokus kajian dan konteks menyangkut naskah yang dimaksud. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah terhadap kajian budaya keislaman melalui naskah di

² Teungku Ainul Mardhiah menyimpan sejumlah seratus tujuh belas naskah klasik keagamaan, sejak dititipkan oleh orang tuanya. Beliau memiliki kakek seorang ulama, Teungku Syik di Pulo, yang cukup produktif dalam menulis ajaran-ajaran agama, seperti tafsir al-Qur'an dan ajaran praktik zikir Syattari.

Nusantara ini. Kajian ini juga diharapkan dapat memberi masukan untuk pengambilan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi dan mengatasi kekurangan minat serta kekurangpahaman dalam mengkaji naskah klasik Nusantara.

Penelitian ini berbentuk *library research* dengan model pendekatan kualitatif. Untuk menelaah dua naskah yang menjadi sasaran penelitian ini digunakan pendekatan interdisipliner; *Pertama* filologi dan kodikologi yang diperuntukkan pada kajian isi dan fisik naskah tersebut. Dalam mengolah isi teks naskah, penelitian ini menggunakan metode edisi diplomatik dengan fokus kepada bentuk *facsimile*. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menampilkan teks apa adanya kepada para pembaca tanpa ada intervensi dari pihak editor sedikit pun. Melalui metode ini diharapkan keaslian sebuah teks dapat terjaga. Selain itu, harapan kepada pembaca agar dapat membaca teks tersebut dengan baik. *Kedua*, pendekatan intertekstual digunakan untuk membandingkan teks naskah yang menjadi fokus kajian ini dengan teks sejenis guna untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan topik kajian, yaitu praktik budaya Syiah dalam masyarakat Aceh. *Ketiga*, pendekatan sejarah sosial perlu digunakan untuk mengetahui konteks latar belakang yang muncul dan keberadaan naskah bahkan kepopulerannya dalam masyarakat setempat.

Kajian terhadap topik ini - setelah meneliti buku-buku yang berkaitan - belum ada yang membahas dan mengkajinya. Para peneliti belum membahas dan mengkajinya, meskipun terdapat buku-buku yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat Aceh dan memiliki kaitan dengan studi ini. Di antara buku-buku tersebut adalah buku karangan Snouck Hurgronje tentang masyarakat Aceh dengan judul *De Atjeher*. Dalam buku ini dijelaskan panjang lebar tentang kehidupan sosial masyarakat pada masa penjajahan Belanda, tepatnya ketika Snouck berada di tempat dimaksud untuk mengadakan penelitian. Uraian kehidupan masyarakat Aceh dijelaskan dengan cara melihat pada satu sisi dan bahkan kadang terdapat uraian yang subyektif menurut versi penjajah atau orang asing yang membidik kajian pada objek masyarakat Aceh. Ambil saja contoh tuduhan praktik homoseksual terhadap para santri yang

tinggal di bilik-bilik mereka untuk belajar ilmu agama. Selain itu, Snouck mengatakan bahwa orang Aceh sangat sulit untuk menulis apa yang semestinya ditulis, sebaliknya orang Aceh hanya senang berbicara daripada menulis.³ Padahal ditemukan sejumlah besar naskah klasik di wilayah ini yang menunjukkan bahwa bangsa Aceh tergolong bangsa yang senang menulis. Di samping itu, dalam naskah klasik pada umumnya ditemukan catatan samping atau dikenal dengan *marjinalia* yang isinya adalah catatan kehidupan sosial masyarakat Aceh, seperti masalah utang piutang yang perlu mereka ingat dan bayar serta obat-obatan yang mereka butuhkan untuk kesehatan mereka. Bukti ini menunjukkan bahwa orang Aceh adalah orang yang senang mencatat untuk kepentingan hidup mereka.

Terdapat juga buku *Aceh Sepanjang Abad* karangan Muhammad Said. Dalam buku ini dijelaskan kronologi perkembangan Aceh dari tahun ke tahun sejak dari munculnya Aceh pada abad XII M sampai kepada masa perlawanan rakyat terhadap Belanda. Ia memulai uraiannya dengan memperkenalkan definisi Aceh dari sisi bahasa, asal usul, dan letak tempatnya. Di dalam tulisannya juga diuraikan tentang kerajaan-kerajaan yang berkembang pada zaman munculnya kerajaan Aceh, zaman keemasan, hingga zaman kemunduran. Selanjutnya penguraian perlawanan rakyat terhadap Belanda juga menjadi sorotan buku ini.

Selain buku tersebut, buku yang membahas tentang sejarah orang Aceh terdapat di dalam karya Zainuddin, yaitu *Tarich Aceh*. Dalam buku ini pengarang menguraikan bahwa wilayah Aceh yang pertama sekali menjadi tempat masuk dan berkembangnya Islam adalah Peureulak, Aceh Timur, pada abad IX M. Selanjutnya, perkembangan kerajaan Aceh juga diuraikan dalam buku ini, namun tidak sampai kepada perlawanan rakyat Aceh melawan Belanda. Buku ini lebih menitikberatkan penjelasannya pada sejarah muncul dan berjayanya kerajaan Aceh.

Selain buku-buku sejarah Aceh, terdapat juga buku yang berkenaan dengan pembahasan naskah klasik Nusantara tentang sejarah yang berhubungan dengan Syiah. Di antara buku tersebut

³ Snouck C. Hurgronje, *Aceh : Rakyat dan Adat Istiadatnya*, vol. I (Jakarta: INIS, 1996), h. 4.

adalah karya Brakel dengan judul *The Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Buku ini menitikberatkan kajiannya pada suntingan teks naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dalam versi Melayu. Kajian filologi yang digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk menelaah naskah tersebut sangat komprehensif. Penulis penguraikan sejumlah naskah bandingan yang dikumpulkan dari berbagai tempat, sehingga diketahui bahwa naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* tersebut tidak hanya dimiliki dan ditulis orang Melayu, Aceh, dan Makassar sebagai rumpun Melayu yang ada dalam wilayah Nusantara ini, melainkan juga ditulis dalam bahasa Turki, Persia, dan Arab yang tentunya digunakan oleh bangsa bersangkutan. Dari hasil suntingan teks yang dipaparkan penulis dapat diambil kesimpulan bahwa dalam naskah tersebut mengandung cerita tentang sejarah Nabi, Ali, Hasan dan Husain, dan Muhammad Hanafiyah sebagai pembela kedua saudaranya, yaitu Hasan dan Husain, yang telah syahid di medan perang.

B. Wujud Naskah *Kisah Hasan Husain dan Nūr Muḥammad*

1. Naskah *Kisah Hasan Husain*

a. Tentang Fisik Naskah

Naskah ini ditulis dalam bahasa Aceh dengan menggunakan aksara Jawi dalam bentuk hikayat. Ia ditulis dalam dua kolom untuk satu halaman dan untuk beberapa halaman awal. Halaman berikutnya, naskah ini ditulis dalam satu kolom untuk setiap halamannya sampai halaman akhir. Naskah ini hanya memiliki satu teks yang berjudul *Kisah Hasan Husain*. Dalam naskah ini tidak ditemukan nama pengarangnya, kemungkinan besar karena halaman terakhir teks naskah ini sudah hilang, sehingga tidak ditemukan lagi kolom yang dapat memberikan informasi tentang identitas naskah termasuk di dalamnya identitas pengarang dan tahun penulisan. Namun demikian, isinya masih dapat dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Iluminasi dan ilustrasi juga tidak ditemukan di dalam naskah ini.

Untuk menyambungkan halaman, penulis naskah ini menggunakan kata alihan di setiap halaman rekto pada posisi bawah. Naskah ini terdiri dari 94 halaman, yang masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Dalam naskah ini terdapat 5 halaman

kosong. Naskah ini berukuran 16 X 21 cm, dan blok teksnya berukuran 12 X 14 cm.

Alas tulis naskah ini adalah kertas Eropa yang memiliki garis halus dan kasar. Tidak ada cap air (*watermark*) dan cap tandingan (*countermark*) di dalamnya. Menurut Russell Jones – Kodikolog dari SOAS University -, kertas naskah yang hanya memiliki garis halus dan kasar adalah kertas yang dibuat pada abad XIX M sesudah cap air diproduksi dan tidak ada lagi yang membuat cap air.⁴ Sedangkan menurut François Déroche – Kodikolog Islam dari Prancis -, kertas seperti tersebut di atas adalah kertas yang diproduksi sebelum abad XVI M. Sebelum ide pembuatan cap air muncul, hal yang pertama sekali dibuat oleh yang memproduksi kertas adalah garis halus dan kasar.⁵ Dua pandangan yang berbeda ini saling bertolak belakang dilandasi argumen masing-masing. Apabila ditelusuri lebih jauh, sangat mungkin kertas bergaris halus dan besar muncul sebelum pikiran untuk membuat cap air muncul. Karena pada mulanya yang muncul dalam pikiran pembuat kertas adalah hanya untuk membuat garis-garis terlebih dahulu. Garis tersebut bisa saja menjadi pemandu dalam membuat gambar di atasnya. Adalah logis bila setelah ada garis pemandu, timbul pikiran mereka untuk membuat gambar di atasnya. Hal ini terlihat pula dalam proses pembuatan kertas Eropa sebelum abad XVIII M, yaitu masa pembuatan kertas tradisional tanpa menggunakan mesin, mereka membuat gambar cap air di atas kertas yang bergaris halus dan kasar. Prof. Titik Pudjiastuti, Filolog dan Kodikolog dari Universitas Indonesia, juga membenarkan argumen ini, bahwa sangat tidak mungkin kertas bergaris halus dan kasar muncul setelah adanya kertas bergambar cap air, yaitu abad XIX M, karena alasan seperti di atas, yaitu sebelum produsen membuat gambar cap air, mereka terlebih dahulu membuat garis halus dan kasar.⁶

⁴ Russell Jones dalam ‘Presentasi Watermark’ di Seminar *Indetifikasi Naskah Klasik* yang diadakan oleh Puslitbang Lektur Kagamaaan pada tanggal 29-1 Juli 2010, Cikarang: Grand Zuri.

⁵ Francois Deroche et al., *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* (London: al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2006), p. 114.

⁶ Titik Pudjiastuti dalam penjelasannya sebagai narasumber pada

Dari analisa fisik kertas yang digunakan untuk penulisan teks *Kisah Hasan Husain* seperti di atas dapat disimpulkan bahwa naskah ini diproduksi sekitar abad XVI M. Selain itu, dari sisi tinta yang digunakan untuk menulis teks yang berwarna hitam dan sudah agak memudar, namun warnanya tidak berubah, menunjukkan bahwa tinta tersebut bukan tinta import dari Eropa. Berarti tinta tersebut adalah tinta tradisional.⁷ Karena itu, dapat diprediksi bahwa umur naskah ini diproduksi sebelum terjadi komunikasi dan interaksi dengan bangsa Barat. Diketahui bahwa Aceh mengadakan kontak dengan bangsa Barat sekitar abad XVI M. Karena itu, menjadi lebih akurat bahwa prediksi umur naskah berdasarkan kertas dan tinta adalah sekitar abad XVI M.

Keadaan fisik naskah ini sangat memperhatikan karena kerusakan yang disebabkan oleh kondisi alam serta perawatan yang kurang baik dan benar, sehingga terlihat pada kertas sudah terdapat tanda jamur dan lembab. Jilidannya sudah hampir lepas dari ikatan benang, namun demikian masih terlihat ikatan lembaran-lembaran kertas. Naskah ini memiliki sampul kertas tebal dan keras serta dalam kondisi yang hampir lepas dari jilidannya. Warna kertas masih agak terang, meskipun keadaannya sudah berwarna kuning kecoklatan dan terlihat ada bekas air.

b. Tentang Isi Teks *Kisah Hasan Husain*

Penulis memulai hikayat ini dengan *Bismillāhirrah mānirrahīm*. Kata selanjutnya adalah *‘ajā‘ib subhānallāh tanger kisah saboh celitera tanger kisah Hasan Husain cucu janjungan Nabi geutanyo* (sungguh luarbiasa Maha Suci Allah, mari kita dengar kisah sebuah cerita, kisah Hasan Husain cucu Nabi kita).

Setelah menulis mukaddimah tersebut di atas, penulis langsung menceritakan sejarah peristiwa yang menimpa Hasan Husain. Penulis mengawali cerita dengan perkenalan tentang sosok Hasan Husain dan orang tuanya, yaitu Ali dan Faṭimah. Penulis juga menjelaskan tempat atau wilayah kekuasaan Hasan dan Yazīd bin Muawwiyah, tentang proses bagaimana Hasan diracun oleh

seminar *Penelitian Individual* yang diadakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan pada tanggal 13-14 Desember 2010, di Depok: Hotel Bumi Wiyata.

⁷ Lihat Eusman, 2009 dalam *Iron Gall Ink* yang diterbitkan di the Ink Corrosion Website.

calon isterinya yang bernama Laila Majusi karena tipu daya Yazīd untuk membunuh Hasan. Sebelumnya, Hasan bermimpi bertemu Nabi yang menjelaskan bahwa ia akan mendapat malapetaka dan meninggal dunia. Mimpi ini ternyata benar dan Hasan kemudian wafat setelah memakan racun yang disugukan Laila Majusi, calon isteri Hasan. Sehingga orang tuanya Hasan, Fatimah, merasa sedih atas kepergian anaknya.

Penulis juga menguraikan ceritanya tentang kehebatan Husain, baik penampilan parasnya maupun kekuatan dan semangat yang dimilikinya. Husain berjuang di medan perang sebagaimana orang tuanya Ali. Akhir perjuangannya, Husain kemudian mati syahid lantaran dianiaya oleh lawannya, yaitu Yazid. Selanjutnya, perjuangannya dilanjutkan oleh Zainal Abidin sebagai penguasa yang berpihak pada Ali dan keturunannya. Namun, saudara Hasan Husain, Muhammad Hanafiyah mengambil alih perjuangan menuntut bela terhadap perlakuan kejam terhadap saudaranya, Hasan dan Husain. Dengan kegigihan dan kekuatan yang dimilikinya, Muhammad Hanafiyah berjuang melawan Yazid yang konon ceritanya, membuat Yazid terdesak dan harus bersembunyi di dalam gua. Muhammad Hanafiyah membabi buta membunuh lawannya satu persatu, sehingga ia dapat melumpuhkan kekuatan lawannya. Dia bersiteguh untuk menghancurkan kafir tanpa ada sisa sedikitpun. Namun Allah – dalam cerita ini – menurunkan gunung agar Muhammad Hanafiyah berhenti membunuh orang kafir. Akhirnya Muhammad Hanafiyah tunduk dan patuh kepada Allah dengan berzikir dan memohon petunjuk pada Allah dalam menjalankan tugasnya.

Pada akhir cerita, penulis mengulang dan menekankan bahwa Ali telah melakukan sesuatu untuk kepentingan umatnya dengan kehebatannya, meskipun kehidupannya berakhir tragis dengan dibunuh lawannya. Penulis mengajak pembaca untuk merenung dan mengingat kembali tentang perjuangan yang sudah dilakukan Ali dan keturunannya hingga Muhammad Hanafiyah.

2. Naskah *Nūr Muḥammad*

a. Tentang Fisik naskah

Naskah *Nūr Muḥammad* ditulis dalam bahasa Aceh dengan

menggunakan aksara Jawi. Teks *Hikayat Nūr Muḥammad* ditulis dalam bentuk kolom dan bersajak, sedangkan teks lainnya ditulis dalam bentuk prosa, namun masih menggunakan bahasa bersajak. Naskah ini memiliki kolofon yang berisi informasi tempat tinggal pengarang, doa yang harus dibaca bila membaca hikayat ini, yaitu:

Allāhummagfirlanā wa lakā wa ṣāhibati hāzihi al-ḥikāyah asy syarīfah wa uṣūlihi wa furū'ihī yā Gafūr ar-Raḥīm

Terjemahan:

[Ya Allah, ampunilah kami dan kamu serta pengarang hikayat mulia ini beserta para pendahulu dan keturunannya, wahai Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang]

Dalam teks naskah ini tidak ditemukan iluminasi dan ilustrasi. Adapun alas naskah yang digunakan adalah kertas Eropa polos tanpa cap air, cap tandingan, dan garis halus atau garis kasar. Karena itu, penulisan naskah ini diperkirakan berlangsung sekitar akhir abad XIX M.

Naskah ini terdiri dari 36 halaman dengan dua halaman kosong, dalam setiap halaman terdiri dari 24 baris. Naskah ini memiliki kata alihan di setiap halaman rekto yang berguna untuk menyambungkan lembaran halaman dengan halaman lainnya. Naskah ini berukuran 17x21cm, dan blok teksnya berukuran 11x18cm.

Naskah ini tidak memiliki judul. Sedangkan isi naskah ini terdiri dari empat teks, yaitu; teks *pertama*, tentang hikayat *Nūr Muḥammad* dengan jumlah halaman yang lebih banyak (19 halaman) dari halaman teks-teks lainnya; teks *kedua*, bercerita tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw., terdiri dari 4 halaman; teks *ketiga*, memuat isi tentang sejarah wafat Nabi saw., yang terdiri dari 5 halaman; dan teks *keempat*, berisi tentang doa dan zikir, yang terdiri dari 6 halaman. Secara keseluruhan isi teks berkenaan dengan sejarah lahirnya Nabi Muhammad saw. yang diawali dari *Nūr Muḥammad* hingga sejarah wafat Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, naskah ini diberi judul dengan "*Hikayat Muhammad*". Melihat kepada kesinambungan isi dan tulisannya yang hampir sama, maka dapat diperkirakan bahwa keempat teks ini ditulis oleh pengarang yang sama.

Naskah ini juga tidak memiliki sampul, namun lembaran kertas-kertasnya diikat oleh jilidan benang yang masih cukup kuat – meskipun warna benangnya yang sudah berwarna coklat tua dan kehitam-hitaman, sehingga lembaran-lembaran teks tidak bercerai berai. Tinta yang digunakan untuk menulis teks dalam naskah ini adalah hitam tanpa menggunakan tinta merah untuk rubrikasi. Naskah ini berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan karena keadaan fisik kertasnya yang sudah rusak. Di pinggir bagian atas naskah pun terdapat banyak lobang akibat gigitan anai-anai yang menyebabkan hilangnya beberapa huruf bahkan kata. Warna kertas juga sudah kecoklatan dan sudah mulai berlumut akibat kelembaban yang tinggi.

b. Tentang Isi Teks *Hikayat Nūr Muḥammad*

Teks diawali dengan tulisan *Bismillāhirrahmānirrahīm* yang diikuti dengan tulisan pujian kepada Allah swt. dan memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kemampuan dalam menulis hikayat tentang *nūr* Nabi Muhammad saw. ini. Penulis menjelaskan bahwa tulisannya yang bercerita tentang *nūr* Nabi Muhammad ini berasal dari kitab *Tājul Mulūk*⁸.

Dalam uraiannya penulis menjelaskan bahwa ciptaan Allah pertama sekali adalah *nūr Muḥammad* yang dirupakan seperti burung Nuri. Burung Nuri ini selalu memuji Allah swt. tanpa henti serta tunduk dan patuh atas perintah dan suruhan-Nya. Burung Nuri yang sangat indah bentuk tubuhnya tersebut melaksanakan sujud kepada Allah selama seribu tahun atas perintah-Nya.

Melalui unsur tubuhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya yang mulia lainnya. Melalui kepala burung Nuri itu diciptakan Sayyidina Ali, melalui mata kanannya Husain diciptakan, dan dari mata kirinya dijadikan Amir Hasan anak Ali. Melalui leher burung Nuri diciptakan Siti Fatimah Zahra,

⁸ Dalam kitab *Tājul Mulūk* tidak diceritakan tentang ciptaan makhluk Allah melalui Nūr Muhammad. Naskah *Tājul Mulūk* Aceh berisi tentang ramalan hari baik untuk berperang, bangun rumah, ramalan untuk obat-obatan dan segala hal yang berkaitan dengan ramalan. Demikian juga dengan kitab *Tājul Mulūk* yang sudah diterbitkan di Surabaya, misalnya, tidak dijelaskan tentang Nūr Muhammad. Penyebutan *Tājul Mulūk* sebagai rujukan untuk teks ini oleh pengarang, besar kemungkinan karena naskah *Tājul Mulūk* sangat populer digunakan oleh rakyat Aceh untuk kepentingan hidup mereka.

puteri Nabi Muhammad saw. yang kemudian menikah dengan Ali Murtaḍā. Dari sayap kanan burung Nuri lahir Abu Bakar, sahabat Nabi yang mulia, sedang dari sayap kirinya terbentuk ‘Umar dan ‘Usman. Melalui dada burung Nuri dibentuk Sayyidina Hamzah, dari kaki kanannya lahir Siti Khadijah isteri Nabi dan di kaki kirinya dijadikan Aisyah isteri Nabi yang paling muda. Allah menjadikan laut tujuh juga dari burung Nuri tersebut yang masing-masing bernama; laut amali, laut latifun, sabar, badami⁹, fikrun, nur cahaya, dan cahaya.

Setelah penciptaan makhluk-Nya yang tersebut di atas, Allah memerintahkan kepada burung Nuri tersebut untuk berlabuh di dalam lautan selama sepuluh ribu tahun. Kemudian setelah burung Nuri tersebut muncul dari dalam laut, Allah memerintahkan kepadanya agar mengepak-ngepakkan sayapnya untuk membuang air yang ada di badannya. Dari tetesan air tersebut, yaitu tetesan air pertama, Allah menciptakan Muhammad. Tetesan-tetesan air selanjutnya yang sedemikian banyak Allah menciptakan para Nabi dan Rasul-Nya. Sedangkan melalui keringat burung Nuri karena kelelahan dalam melakukan kepekan sayapnya dari air laut, Allah menciptakan alam *ta‘yīn awwal*, dan dari keringat-keringat lainnya di setiap bagian tubuhnya Allah menciptakan para malaikat-Nya.

Selanjutnya, penulis menguraikan dialog antara burung Nuri itu dengan makhluk Allah lainnya yang pada intinya ia menyatakan bahwa agama yang benar adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Semua makhluk Allah harus tunduk dan patuh pada ajaran agama tersebut. Pada akhir dialog ditegaskannya kembali bahwa mereka yang ada dalam dialog tersebut harus tetap terus berpegang kepada ajaran Nabi Muhammad saw., dan bagi mereka yang secara tidak sadar menjauhkan ajaran Nabi diharapkannya agar kembali dengan secepatnya kepada ajaran Nabi Muhammad saw.

Pada akhir tulisannya, penulis merendahkan diri sebagai orang yang memiliki kekurangan sehingga dia merasa tidak pantas

⁹ Tidak jelas disebut dalam teks, besar kemungkinan ‘laut akal’. Jika dibandingkan dengan teks Nūr Muhammad Gorontalo, hanya laut akal yang belum disebutkan dalam teks Nūr Muhammad versi Aceh. Lihat Sofyan AP. Kau, dkk, *Nūr Muḥammad: Naskah Tasawuf Gorontalo* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama, 2009), h. 13.

menulis namanya sendiri sebagai pengarang. Ia hanya menuliskan nama kampung halamannya di Bambi, Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam, sebagaimana disebutkan di dalam teks di bawah ini:

Yang sumurat han lon peugah hamba Allah yang that hina
Lon sebut man ma naggroe yang nama diri han lon kheun kri
Nama gampong naggroe Bambi neuturi wahai adou

Terjemahan:

Saya tidak menyebutkan nama yang mengarang hikayat ini, ia hanyalah hamba Allah yang sangat hina dina
Saya hanya ingin mengatakan tempat saya tinggal sedangkan nama saya sendiri tidak pantas saya sebutkan
Nama kampung saya adalah Bambi, wahai adikku.

3. Hubungan antar teks

Cerita tentang *Nūr Muḥammad* yang dimuat dalam naskah *Hikayat Muhammad* versi Aceh menunjukkan kekhasannya serta perbedaan penguraian dengan naskah yang terdapat di daerah lain dengan judul yang sama.

Mula pertama Nūr Muḥammad	phon neujadi seperti Nuri
Neupeurupa cicem Nuri	Nuri habibi maha mulia

... diselangi empat belas baris

Dum tiep-tiep syou dhahir	di sinan ngale dum peukara
Poteu peujeut bak ulee Nuri	Tuanta Ali sahabat mulia
Sinan keluar saidina Ali	bak ulee Nuri yang Mustafa
Yang siblah wi mata Nuri	cucu Nabi sinan nyata
Amir Hasan aneuk Ali bak	mata wic sinan keluar

Terjemahan:

Pertama sekali Allah ciptakan *Nūr Muḥammad*
seperti burung Nuri
Allah jelmakan sebagai burung Nuri habibi yang mulia

....

Tiap-tiap perkara dan ciptaan lahir di sana (di burung Nuri)
Allah menciptakan Ali pada kepala burung Nuri
Tuanta Ali sahabat mulia
Ali keluar melalui kepala burung Nuri kepala yang Mustafa
Melalui mata Nuri sebelah kiri diciptakan cucu Nabi Hasan

Dalam Naskah *Nūr Muḥammad* dari Gorontalo, misalnya, teks mengandung informasi tentang ciptaan *Nūr Muḥammad* yang sama, yaitu *Nūr Muḥammad* yang diibaratkan seperti burung

(tidak jelas nama burungnya) dan kepala serta mata burung itu adalah Ali serta Hasan dan Husain, namun dalam pemaparan dan perumpamaan burung agak sedikit berbeda. Besar kemungkinan Karena pengaruh tempat dan bahasa lokal masing-masing. Teks versi Gorontalo yang menceritakan hal yang sama seperti teks Aceh sebagai berikut:

Dan konon cahaya itu dijadikan Allah seekor burung yang mulia dan berkilauan, dan konon kepala burung itu Ali bin Abi Thalib, dan mata burung itu Hasan dan Husain.¹⁰

Demikian juga dalam mengakhiri teks; teks versi Aceh mengatakan bahwa pahala membaca hikayat ini sama dengan membaca empat kitab lainnya¹¹, sedangkan dalam teks versi Gorontalo dijelaskan bahwa pahala membaca teks ini sama seperti naik haji.¹²

Teks yang mengandung cerita *Hikayat Hasan Husain*, selain dalam naskah *Kisah Hasan Husain* juga terdapat dalam naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. Dalam naskah ini, bahkan, isi teks mencakup cerita tentang riwayat hidup Nabi dan kisah hidup cucu Nabi, Hasan dan Husain, dan Muhammad Hanafiyah sendiri.

Hikayat Muhammad Hanafiyah dapat dikategorikan ke dalam naskah yang mencakup cerita kehidupan Nabi sampai kepada kehebatan Muhammad Hanafiyah dalam menuntut bela atas kematian saudaranya, Hasan dan Husain. Dalam hikayat ini, diceritakan tentang pembunuhan Hasan dan Husain yang diawali dengan sejarah hidup Nabi, lahirnya Hasan Husain, dan wafat nabi serta perjuangan Husain membela agama yang berakhir pada pembunuhan. Selanjutnya, penulis juga menguraikan tentang kegagalan dan kehebatan Muhammad Hanafiyah dalam berperang melawan 'kafir' karena mereka telah membunuh dan menyiksa serta membuat tidak bernilai dan bermartabat keluarga Muhammad Hanafiyah, yaitu dengan dibunuhnya Husain dan disiksa mayat Husain di perang Karbala. Muhammad Hanafiyah mengejar lawannya dan membunuh semua kaum dan pengikut Yazid yang berada dalam gua. Sehingga ia mendapat teguran untuk menghentikan aksinya melakukan pembunuhan kepada kafir, dengan seruan:

¹⁰ Sofyan, *Nur Muhammad*, h. 55

¹¹ *Ibid.*, h. 17.

¹² *Ibid.*, h. 13.

Hai Muhammad Hanafiyah! Engkaulah mengadakan dia, maka kaubunuh, maka tiada sekali-kali sayang lakumu itu?¹³

Dalam naskah *Hikayat Muhammad* versi Aceh, dikatakan bahwa Muhammad Hanafiyah mendapat teguran untuk tidak menghabisi orang kafir semuanya. Ia diperintahkan untuk meninggalkan orang kafir wanita yang sedang hamil, agar ada yang menempati neraka nantinya.

Sep ka wahe Muhammad Nafiah, bek le tapoh kaphe ulu. Bah tinggai keu bijeh, urou dudo mangat na asoc neuraka

Terjemahan:

cukup sudah wahai Muhammad Hanafiyah, jangan kau bunuh lagi kafir yang hamil. Biar dapat berkembangbiak untuk mengisi neraka nanti.

Hikayat Muhammad Hanafiyah ini mengandung cerita yang berbeda dari *Hikayat Hasan Husain* dalam mengungkapkan cerita pembunuhan terhadap Hasan. Di dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah* ini diceritakan ada dua versi cara pembunuhan terhadap Hasan, yaitu Yazid mengirim surat yang memerintahkan hulubalang untuk meracuni Hasan sebagaimana disebutkan dalam teks:

Jika Amir Hasan dan Husain kau bunuh, kuberi akan dikau harta dan emas dan negri.

Lalu hulubalang menjawab:

karena hamba berlawan dengan Amir Hamzah tiada dapat! Adapun jika raja Yazid hendak beroleh sekehendak hatinya, kirim akan hamba racun, bahwa amir Hasan percaya padaku.

Sedangkan isi versi berikutnya Yazid mempengaruhi isteri Hasan dengan imbalan-imbalan yang menggiurkan bila isterinya dapat membunuh Hasan. Adapun kata-kata Yazid adalah:

Adapun kerajaan daripada anak Ali putuslah, tinggallah yang kerajaan itu sekarang kepadakulah! Sekarang, jika engkau hendak beroleh kerajaan, berilah racun kepada amir Hasan! Jika amir Hasan mati, maka engkau kuambil akan isteriku, maka kuberilah akan dia kerajaan!

¹³ L. F.Brakel, *The Hikayat Muhanmmad Hanafiyyah*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975), h. 266.

Setelah perintah itu dikerjakan isteri Hasan dan beliau terbunuh, maka Yazid pun mengingkari janjinya dengan mengatakan:

Karena engkau kepada anak cucu Rasulullah tiada teguh setiamu,
istimewa kepadakupun demikian jua

Penyesalan pada isteri Hasan pun muncul seketika, karena dia telah melakukan perbuatan yang sangat keji terhadap suaminya dan harta yang dijanjikan Yazid pun tidak didapatkannya. Yazid tidak percaya kepada perempuan karena perempuan itu tidak teguh kesetiannya.¹⁴

Berbeda dari cerita yang terdapat dalam naskah *Hikayat Hasan Husain*, penguraian tentang pembunuhan terhadap Hasan hanya dijelaskan bahwa Yazid memerintahkan salah satu isteri Hasan yang bernama Laila Majusi untuk membunuh Hasan dengan kata-kata:

Sidro Hasan kapoh mate upah kubri meuh laen nibaknya ku
meukawen adat katem wahe laila

Terjemahan:

Seorang Hasan kamu bunuh, aku berikan emas untuk mu dan aku kawinkan engkau bila kau mau.¹⁵

Isteri Hasan dengan bersemangat berusaha membunuh, sehingga dia pun meminta racun kepada Yazid, karena ia tidak senang kepada Hasan yang memiliki dua isteri. Setelah beliau berhasil membunuh Hasan, isteri lainnya mengalami kepedihan yang sangat mendalam akibat kepergian Hasan.

C. Kecondongan Isi Naskah terhadap Konsep Syiah

Teks *Nūr Muḥammad* dan *Hikayat Hasan Husain* jelas menunjukkan kecondongannya kepada pengagungan kepada tokoh-tokoh utama yang dibanggakan dan dimaksumkan oleh kaum Syiah. Dalam teks *Nūr Muḥammad* terdapat uraian tentang penciptaan melalui *Nūr Muḥammad* diawali dengan uraian tentang ‘Ali, Hasan, dan Husain. Tempat munculnya ciptaan ‘Ali adalah bagian terpenting dari seekor burung yang diberi nama dengan burung Nuri, yaitu kepala burung Nuri yang menunjukkan bahwa

¹⁴ Brakel, *The Hikayat Muhanmmad*, h. 178.

¹⁵ Lihat Naskah *Hikayat Hasan Husain*, h. 7

‘Ali diciptakan pada tempat yang paling mulia pada burung Nuri tersebut.

Pengagungan kepada ‘Ali dan memberikannya julukan yang mulia merupakan doktrin dari Syiah yang menurut anggapan mereka bahwa julukan kepada ‘Ali telah diberikan sebelum diciptakan Adam.¹⁶

Selanjutnya, dalam *Hikayat Nūr Muḥammad* dijelaskan proses penciptaan anak Ali, yaitu Hasan dan Husain melalui mata kiri dan mata kanan burung Nuri yang merupakan tanda kemuliaan penciptaan setelah ‘Ali. Hasan dan Husain merupakan tokoh yang sangat dibanggakan kaum Syiah setelah ‘Ali. Perjuangan dan pembelaannya kepada Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dilupakan mereka. Setelah itu, pengarang menjelaskan bahwa penciptaan diteruskan melalui bagian tubuh yang lain dari burung Nuri.

Dari sisi judul misanya, terlihat bahwa teks *Hikayat Hasan Husain* menunjukkan kecondongannya kepada konsep Syiah yang mengagungkan tokohnya. Teks yang diuraikan dalam cerita *Hikayat Hasan Husain* menunjukkan kepada uraian kejayaan, keberhasilan dan kepedihan yang dialami Hasan Husain. Selanjutnya, peran Muhammad Hanafiyah sebagai saudara Hasan dan Husain dalam menuntut bela atas kematian saudaranya dan keberhasilannya sangat ditonjolkan.

Dalam naskah *Kisah Hasan Husain*, pengarang juga mengajarkan kepada pembaca untuk mengikuti langkah-langkah dan prinsip serta tabiat para pendahulu yang sudah cukup berjasa dalam kepahlawanannya membela dan memperjuangkan agama dan ajaran yang benar.

D. Syiah dan Budaya Lokal Aceh

1. Syiah dalam Sejarah Masuknya Islam

Para pedagang Persia diakui turut memiliki andil besar dalam masuknya Islam pada tahap awal di Aceh. Para pedagang

¹⁶ Wieringa, Edwin, ‘Does Traditional Islamic Literature Contain Shi’itic Element? Ali and Fatimah in Malay Hikayat Literature’ dalam *Studia Islamika* Vol. 3 No. 4, 1996, h. 100.

dari Persia membawa seorang keturunan raja Persia yang bernama Pangeran Salaman, yang kemudian menikah dengan putri Aceh, dan kemudian dia diangkat menjadi raja di Aceh pada tahun 690 M. (Abdurrahman dalam *Peristiwa* tahun 1990). Kemudian datang pula ulama-ulama dari Arab bersama seorang Qurays keturunan ‘Ali bin Abi Ṭālib bernama Sayyid ‘Ali al-Muktabar pada tahun 1028 M.¹⁷ yang kemudian menikah dengan putri Peureulak bernama Makhdum Tansyuri yang kemudian melahirkan seorang putra bernama Sayyid Maulana Abdul Aziz, yang kemudian menjadi raja dalam kerajaan Peureulak pada tahun 1078 M. Raja ini lebih dikenal dengan nama Sultan Alaudin Syah, pengikut Syiah.¹⁸

Jika dihubungkan dengan perkembangan kelompok Syiah yang lahir pada penghujung kepemimpinan *Khulafā’urrāsyidīn*, maka besar kemungkinan Islam yang sampai ke Aceh sudah dipengaruhi oleh Syiah, atau bisa jadi dikembangkan oleh kaum Syiah. Meskipun setelah itu, ajaran dari mazhab Syafi‘i berkembang di daerah ini.

2. Syiah dalam Praktik Ritual

a. *Seudati dan Meusaman*

Permainan yang cukup populer di Aceh, *seudati* dan *meusaman*, telah dipenuhi oleh simbol-simbol mengenang kepahitan perang Karbala. Ragam gerak dalam permainan ini seperti memukul dada sendiri dapat dikatakan sebagai symbol penyesalan terhadap peristiwa di Karbala.¹⁹ Ini mengandung makna bahwa mereka sangat menyesal dengan peristiwa di Karbala, sehingga harus memukul dada sendiri. Tidak hanya itu, di dalam tari saman, pemainnya melakukan aksi sampai dalam bentuk melukai tubuh dan tidak sadarkan diri. Meskipun sebagian pendapat mengatakan bahwa ini adalah pengaruh ektasi dari tingkat pemahaman tarekat Samaniyyah (Van den Berg menyebutkan karena

¹⁷ Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, (Aceh: Pengarang Sendiri, 1961), h. 66.

¹⁸ H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961), h. 95.

¹⁹ Hurgronje, Aceh, pp. 161-162. Lihat juga A Hasballah M Saad, “Syiah Aceh”, dalam <http://scrabinews.com/old/index.php?aksi=bacabudaya&budid=104>.

pengamalan tarekat Naqsyabandiyah)²⁰, sangat besar kemungkinan juga pelampiasan atau cara mereka mempraktikkan apa yang terjadi pada masa silam, yaitu masa peperangan di Karbala.

b. Ritual Tarekat Syattariyah

Apabila diperhatikan secara seksama terhadap pelaksanaan dan penerapan ajaran tarekat Syattariyah di Aceh khususnya dan Nusantara pada umumnya, terdapat unsur-unsur Syiah di dalamnya. Sebut saja, misalnya, di dalam silsilah tarekat ini, garis leluhur yang mereka gunakan adalah garis leluhur Syiah, mulai dari Ja'far Ṣādiq hingga Ali bin Abi Thalib dan langsung kepada Nabi Muhammad saw. Silsilah ini kemudian dibaca setiap kali dilaksanakan ritual tarekat, seperti bai'at dan zikir Syattari dengan mengirim bacaan surah al-Fātiḥah kepada leluhur yang ada dalam silsilah tersebut dan menghadirkan guru-guru mereka yang ada dalam silsilah tarekat ke dalam jiwa mereka.²¹

Dari faktasejarah tersebut, tidak heran bila muncul kesimpulan dari peneliti seperti Agus Sunyoto, staf LPII (Lembaga Penerangan dan Laboratorium Islam Indonesia) Surabaya bahwa Abdurra'ūf al-Fansūrī, tokoh utama tarekat Syattariyah untuk Nusantara, adalah pengikut dan penggubah sastra Syiah. Tidak hanya Abdurra'ūf al-Fansūrī yang menjadi pengikut Syiah, melainkan penganut tarekat Syattariyah setelahnya juga tetap berpegang teguh kepada silsilah yang dirujuk oleh Abdurrauf sebagai guru tarekat. Perbedaan silsilah tarekat hanya terdapat pada rujukan penganut tarekat setelah Abdurrauf adalah mereka tidak menggunakan Abdurra'ūf sebagai salah satu guru tarekat mereka. Mereka langsung merujuk kepada Muhammad As'ad yang berdomisili di Madinah.²²

c. Bubur Asyura

Peringatan hari Asyura (sepuluh Muharam) menjadi tradisi di masa lampau pada masyarakat Aceh untuk memperingati gugurnya Husain (10 Muharram 61H/10 Oktober 680M).²³ Di persimpangan

²⁰ L. W. C. Van Berg, 'Over devotie der Naqsjibendijah in den Indischen Archipel' dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, 1883, p. 158-161.

²¹ Lihat naskah 'Umdat al-Muhtajin, Kifayat al-Muhtajin, Asrar as-Suluk, Mi'raj as-Salikin, dan Sirajuddin.

²² Fakhriati, *Menelusuri Tarekar Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008).

²³ Tradisi ini perlahan-lahan mulai pudar dan menghilang di beberapa

jalan-jalan kecil yang menuju ke rumah-rumah penduduk dimasak beras dengan pisang ditambah gula. Setelah makanan menjadi bubur, diberikan kepada orang-orang yang mengunjungi dan melewati simpang jalan tersebut. Selanjutnya dibaca *Hikayat Hasan Husain*. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini dilaksanakan untuk mengingat peristiwa pembantaian Husain, keluarganya dan keturunannya Karena perbuatan Yazid yang tidak bertanggungjawab.

Hal yang sama, namun sedikit berbeda dalam pelaksanaannya, terjadi di daerah-daerah lain di wilayah Nusantara ini. Di pesantren-pesantren di Padang Lawas dan Mandaling (Sumatera Utara), setiap tanggal 10 Muharram dilakukan puasa Asyura, dan pada waktu maghribnya dilakukan berbuka bersama dengan makan bubur yang diberi nama *bubur asyura*. Puasa dan makan bubur Asyura tersebut oleh masyarakat dilakukan untuk mengenang kematian cucu Nabi, Hasan dan Husain yang wafat atas kekejaman Yazid dan pengikutnya.²⁴

d. Syiah dalam Tradisi Lisan

Menyatunya unsur Syiah dengan masyarakat Islam di Aceh dapat juga dilihat dalam cerita rakyat. Terdapat sejumlah cerita tentang kehebatan Ali dan anak-anaknya, Hasan, Husain, dan Muhammad Hanafiyah. Cerita akan datangnya Imam Mahdi juga tersebar luas di kalangan masyarakat. Cerita-cerita ditampilkan dalam versi Aceh dimaksudkan untuk memudahkan penyerapan

tempat. Sebut saja misalnya di wilayah Amut dan Teupin Raya, Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam, tidak ditemukan lagi tradisi seperti ini. Menurut masyarakat setempat, hilangnya tradisi ini karena sudah tidak ada tokoh/ulama yang mereka sebut dengan *teungku Syik* yang memimpin untuk menggerakkan dan memberi pengertian akan pentingnya peringatan hari Asyura tersebut. (Hasil wawancara dengan Teungku Thaher dan Teungku Ainal Mardhiah di Teupin Raya).

²⁴ Terkait dengan puasa pada 10 Muharram (hari Asyura) telah banyak terjadi peristiwa penting dalam Islam. Di samping peristiwa pembantaian terhadap Husain bersama pengikut dan keluarganya di Padang Karbala, telah terjadi berbagai peristiwa penting lainnya, seperti disebutkan bahwa Allah menciptakan Arasy, langit, bumi, matahari, bintang, bulan, dan surga pada hari tersebut. Kemudian Nabi Ibrahim as. lahir, Nabi Ya'qub disembuhkan kembali, Nabi Yusuf keluar dari penjara, Nabi Musa dan pengikutnya beroleh keselamatan dan Fir'un hanyut ditelan gelombang, Nabi Yunus dikeluarkan dari perut ikan, dan Nabi Isa lahir dan diangkat ke langit adalah pada hari 10 bulan Muharram. Karena itu, hari tersebut mengandung banyak keutamaan dan Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk berpuasa. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h.140-141.

cerita oleh masyarakat setempat. Ali r.a dalam berbagai cerita ditampilkan sebagai sosok yang baik, mulia, rendah hati, tetapi sangat kuat.

Pada suatu hari keluarga Ali yang sangat bersahaja kehabisan makanan. Dalam kondisi lapar, Ali pergi mencari kerja upahan, yaitu memotong rumput untuk makanan kuda seorang kaya. Pada siang harinya Ali datang membawa segenggam rumput kepada orang kaya tersebut, yang membuat orang itu terbahak-bahak sambil mengejek Ali karena rumput sesedikit itu tidak mungkin membuat kudanya kenyang. Seketika Ali melepaskan rumput dalam genggamannya, sehingga menutupi kuda berikut kandangnya. Rumput itu ternyata sangat banyak, tetapi karena kekuatannya, beliau bisa menggenggamnya sehingga kelihatan hanya sedikit. Ali juga diceritakan pernah meratakan gunung dengan kakinya saja, tanpa alat, untuk dijadikan sawah atas upahan orang lain. Hasan dan Husain disebut sebagai orang yang sangat kuat, dan sanggup bertarung dalam satu minggu tanpa makan dan tanpa henti kecuali untuk shalat.

Banyak lagi cerita tentang kehebatan Ali dan keturunannya, cerita-cerita yang tidak ditemukan tentang sahabat Nabi lainnya pada masyarakat Aceh.

e. Ali dalam Kepercayaan Rakyat Aceh

Sebagaimana dikemukakan dalam tradisi lisan rakyat Aceh, kekuatan dan kehebatan Ali dan keluarganya membuat dia dipanggil oleh masyarakat Aceh dengan julukan *Tuanta*, suatu panggilan yang dinilai lebih agung dan lebih mulia daripada *Sayyidina*, gelar yang dipanggilkan kepada para sahabat Nabi lainnya. Spirit Ali diyakini masih bisa dimanfaatkan hingga masa kini. Berikut ini dikemukakan berbagai doa keselamatan di kalangan rakyat Aceh yang menghubungkannya dengan kehebatan Ali dan keluarganya, seperti:

1. Doa agar tidak diterkam harimau

Ya Allah, neubri beu jeu oh dari rimueng nyo, nebri beu hebat tenaga lon lagee Ali. (Ya Allah jauhkanlah saya dari terkaman harimau ini, berikanlah saya kehebatan tenaga seperti Ali).

Doa tersebut di atas dapat menambah keyakinan seseorang yang masuk hutan bahwa ia akan terhindar dari terkaman harimau.

Karena keyakinan dan kepercayaan terhadap doa yang diucapkan –percaya atau tidak – harimau pun menjauh dengan sendirinya. Orang yang membaca doa ini merasa aman.²⁵

2. Mantera ketika berburu.

Hong surang sareng lam u
Ta ikat talo lam bak tube
Hana ho ka se timung atawa barat
Hana ho kalob bumo atawa langet
Tuanta Ali leupah that hebat

Terjemahan:

Semoga akan mujarab
Kita ikat tali pada pohon tebu
Tidak ada tempat keluar baik ke arah selatan maupun ke arah timur
Tidak ada tempat ke luar baik ke dalam bumi maupun ke atas langit
Kekuatan Tuan kita Ali sangatlah hebat²⁶

Doa maupun mantra di atas menempatkan Ali pada posisi yang kuat dan dikagumi, melebihi sahabat Nabi lainnya, bahkan Nabi sendiri tidak disebut dalam doa atau mantra seperti itu.

E. Penutup

Hikayat adalah bentuk cerita yang disenangi orang Aceh untuk dibaca di hadapan umum dalam sebuah kelompok. Dua hikayat di atas telah menjadi bacaan orang Aceh dari tahun ke tahun sehingga teks tersebut sering disalin kembali dan dibaca di hadapan umum. Rakyat Aceh merenungi dan menghayati hikayat-hikayat ini, sehingga dapat diduga, implikasi dari teks tersebut, telah menimbulkan reaksi-reaksi keprihatinan dan kekaguman kepada mereka yang ditokohkan oleh Syiah.

Cerita tentang kedigjayaan dan kepahitan mereka yang ditokohkan oleh kaum Syiah tersebut dipaparkan dengan cara-cara budaya lokal. Petuah-petuah yang dititipkan kepada pembaca juga dituangkan dalam tulisan yang berdasarkan nuansa lokal. Selain

²⁵ Hasil wawancara dengan Nyakwa Cut Manfarijah, Geulumpang Minyeuk, pada tanggal 20 November 2010.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ampon Hasballah, Dayah Tanoh, pada tanggal 22 November 2010.

bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh, tokoh dan alur cerita dipengaruhi oleh budaya Aceh. Untuk tokoh yang berperan dalam kerajaan, pengarang menyebutnya *uleebalang* (raja yang menguasai wilayah kecil dibawah pimpinan sultan).

Meskipun demikian, penyampaian pesan tentang penciptaan manusia melalui *Nūr Muhammad* dan keagungan tokoh yang diagungkan dalam kelompok Syiah tersampaikan. Pengarang dapat mengajak pembaca untuk merenungi dan menghayati peristiwa yang telah terjadi pada masa silam yang cukup mengerikan dan memprihatinkan yang menimpa tokoh-tokoh yang disayangi Nabi saw. Tidak hanya itu, penulis juga berhasil memberikan sejumlah pengajaran untuk diikuti oleh pembaca.

Bacaan dalam teks naskah *Hikayat Muhammad* dan *Hikayat Hasan Husain* menggambarkan bahwa rakyat sangat menghargai dan merenungi sejarah pada masa lampau. Kemudian mereka menggunakannya sebagai spirit dalam kehidupan mereka. Refleksi sejarah untuk kepentingan hidup mereka pada saat itu perlu menjadi contoh bagi generasi selanjutnya untuk tetap memperhatikan, membaca, memahami, dan mengambil hikmah dari sejarah masa lampau. Perjuangan gigih dan tak kenal lelah rakyat Aceh dalam melawan kekufuran dan penjajahan, boleh jadi, adalah bagian dari refleksi penghargaan yang tulus atas sejarah perjuangan Ali dan keluarganya yang mereka agungkan dalam hikayat tersebut di atas.

Kekaguman mereka akan kehebatan Ali serta Hasan dan Husain sebagaimana termaktub dalam naskah telah melahirkan suatu kearifan lokal dalam wujud doa, seni, dan mantra yang membuat mereka merasa nyaman ketika memasuki hutan, dan juga memberi semangat tersendiri bagi mereka untuk mendapatkan sesuatu yang mereka cari melalui mantra Ali tersebut. Selain itu, cerita-cerita rakyat seperti tersebut juga telah dapat memberi sugesti bahkan dapat membentuk karakter anak-anak menjadi anak yang rendah hati, taat, dan jujur seperti Ali, Hasan dan Husain.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, Ali, *Ali bin Abi Talib sampai Kepada Hasan dan Husain*, Jakarta: Litera antar Nusa, 2008.
- Berg, L. W. C. Van, 'Over devotie der Naqsjibendijah in den Indischen Archipel' dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, 1883.
- Braginsky, Vladimir, *The Heritage of Traditional Malay Literature*, Leiden: KITLV Press, 2004.
- Brakel, L. F., *The Hikayat Muhanmmad Hanafiyyah*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975.
- Eusman, Elmer, 'Iron Gall Ink', dalam *The Ink Corrosion Website*, <http://www.knaw.nl/ecpa/ink/ink.html>, 2009.
- Fakhriati, *Menelusuri Tarekar Syattariyah di Aceh Lewat Naskah*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, 2008.
- Hurgronje, Snouck, C., *Aceh : Rakyat dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: INIS, 1996.
- An-Nimr, Abdul Mun'im, *Syiah, Imam Mahdi dan Duruz: Sejarah dan Fakta*, Jakarta: Qisthi Press, 2003.
- Said, Muhammad, *Atjeh Sepanjang Abad*, Aceh: Pengarang Sendiri, 1961.
- Siegel, James T., *The Rope of God*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.
- Sou'yb, Joesoef., *Sejarah Daulat Khulafaur-rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syihab, Quraish, M., *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Thabathaba'i, Allamah, M. H., *Islam Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Grafiti Press, 1989.

Fahriati

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004.

Wieringa, Edwin, 'Does Traditional Islamic Literature Contain Shi'itic Element? Ali and Fatimah in Malay Hikayat Literature' dalam *Studia Islamika* Vol. 3 No. 4, 1996.

Zainuddin, H. M., *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961.